

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Generasi didefinisikan sebagai kelompok individu yang dapat dibedakan yang memiliki tahun kelahiran, tempat, dan peristiwa penting dalam kehidupan yang sama pada tahap perkembangan yang berbeda. Kelompok-kelompok ini mengembangkan pola perilaku dan persepsi hidup yang unik berdasarkan pengalaman umum ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya perbedaan kelompok merupakan sumber perbedaan sosial yang secara signifikan mempengaruhi persepsi individu terhadap kehidupan (Botha & Vera, 2022) Generasi Z yang sering disebut sebagai Gen Z adalah istilah yang diberikan bagi generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 atau saat ini berada pada kisaran rentang usia 12-28 tahun. Usia ini merupakan usia produktif, dimana individu yang berada pada usia ini akan berada dalam fase perkembangan remaja hingga dewasa awal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah Gen Z di Indonesia sendiri mencapai lebih dari 27% dari total populasi masyarakat Indonesia, yang mana hal ini menjadikan Gen Z sebagai salah satu kelompok populasi terbesar (Badan Pusat Statistik, 2020)

Gen Z dikenal sebagai generasi yang unik dan memiliki potensi yang tinggi (Sakitri, 2021). Gen z tumbuh dalam konteks perubahan yang besar, termasuk krisis ekonomi yang dialami oleh generasi orang tua gen z, serta percepatan perkembangan teknologi dan sosial. Hal ini menyebabkan Gen Z

mendapatkan lebih banyak perlindungan, kenyamanan, dan akses terhadap teknologi sejak usia dini, namun di sisi lain, gen z juga menjadi lebih rentan terhadap kecemasan ketika realitas yang gen z hadapi tidak sesuai dengan apa yang gen z harapkan. Adapun karakteristik khas Gen Z mencakup ambisi yang tinggi, kecenderungan menyukai hal praktis dan instan, rasa percaya diri yang tinggi, perhatian terhadap detail, serta keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan sosial (Bakti & Safitri, 2017). Di samping itu, gen z juga dikenal sangat adaptif dalam hal teknologi, kreatif, dan inovatif, sebagaimana hal ini juga ditunjukkan oleh survey Harris Poll (dalam Sakitri, 2021) yang menyebutkan bahwasanya 63% dari Gen Z memiliki ketertarikan untuk melakukan aktivitas kreatif setiap harinya.

Di tengah karakteristik unik dan potensi yang gen z miliki ini, Gen Z juga menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Gen z lahir di tengah era digital yang tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga potensi munculnya ketergantungan terhadap media sosial dan kebutuhan yang tinggi akan validasi sosial. Paparan yang intens terhadap media digital ini dapat memfasilitasi ekspresi diri, namun juga dapat meningkatkan resiko stress, kecemasan, dan tekanan sosial. Konteks ini turut membentuk dinamika *subjective well-being* Gen Z, yakni bagaimana gen z menilai dan merasakan kesejahteraan/ *well-being* gen z secara subjektif melalui kepuasan hidup dan emosi yang gen z rasakan, yang mana hal ini dapat tercermin dalam konsep dari *subjective well-being* (Wandhe, 2024).

*Subjective well-being* sendiri mengacu pada evaluasi individu terhadap kehidupan gen z, yang mencakup penilaian kepuasan hidup, serta kesejahteraan

emosional (Diener, 1984). *Subjective well-being* sendiri didasarkan pada prinsip *hedonic* yang artinya kesejahteraan individu dapat didasarkan pada pengalaman subjektif individu mengenai kebahagiaan, kepuasan hidup, tingginya emosi positif dan rendahnya emosi negatif sehingga konsep ini lebih menekankan pada aspek kesenangan dan kenyamanan individu secara *subjective well-being*. Diener (dalam Wardah & Jannah, 2022) menjelaskan bahwasanya *subjective well-being* sebagai salah satu bagian dari konsep psikologi positif yang dijelaskan sebagai upaya individu dalam memberikan penilaian dan evaluasi terhadap kehidupannya, baik secara kognitif maupun afektif. *Subjective well-being* juga dapat diartikan sebagai salah satu sistem penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap kehidupannya. Penilaian ini meliputi penilaian secara kognitif yakni kepuasan hidup individu secara keseluruhan atau aspek tertentu seperti kesehatan, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, dan hubungan pernikahan, hingga penilaian hidup berbasis afektif yang didalamnya berkaitan dengan perasaan atau suasana hati.

Penilaian atau evaluasi afektif dalam *subjective well-being* terbagi dalam dua macam afek, yaitu afek positif yang meliputi mood atau suasana hati yang menyenangkan sehingga menunjukkan kondisi kebahagiaan. Reaksi yang umumnya diekspresikan individu melalui afek positif ini meliputi munculnya perasaan tertarik, minat yang tinggi, gembira, antusias, bersemangat, aktif, penuh dengan tekad, serta munculnya rasa bangga. Adapun afek negatif biasanya muncul sebagai suatu bentuk reaksi individu dalam memaknai kehidupan, peristiwa, serta keadaan yang dirasa tidak diinginkannya. Pada afek negatif ini umumnya individu akan memberi reaksi seperti kecewa, sedih, munculnya perasaan tertekan atau

kesulitan, rasa bersalah, malu, hingga mudah munculnya amarah. Menurut Edy (2023) afek-afek ini diperoleh dari respon individu terhadap suatu peristiwa. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan afek-afek ini. Semakin sering individu merespon suatu situasi dengan afek positif, maka akan semakin tinggi pula tingkat *subjective well-beingnya*, dan sebaliknya semakin sering seseorang merespon suatu peristiwa dengan afek negatif, maka semakin rendah pula tingkat *subjective well-beingnya*.

Berdasarkan data pra-penelitian oleh Wardah & Jannah (2022) diperoleh hasil yang menjelaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Gen Z dewasa awal. Sebanyak 84,9% memiliki permasalahan dalam pendapatan, 45,2% bimbang dalam hal pernikahan, 79,5% individu merasa tidak puas dengan pekerjaannya, 72,6% mengalami ketidaksesuaian dalam pendidikan, 89% individu merasa kehidupan yang gen z jalani berpengaruh pada kesehatan fisik maupun mentalnya, dan 69,9% individu menyatakan bahwa hidup yang gen z jalani saat ini tidak sesuai dengan standar kehidupan yang sebelumnya telah gen z harapan atau kepuasan menyeluruh akan kehidupannya. Temuan ini menggambarkan adanya gap antara harapan dan realitas yang dirasakan oleh generasi ini, yang mana hal ini dapat berpotensi menurunkan kepuasan hidup dan memperbesar frekuensi afek atau emosi negatif yang dirasakan.

Di sisi lain, terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan bagaimana Gen Z memaknai kebahagiaan dan kesejahteraan. Penelitian oleh Sulastri & Kusuma (2022) menjelaskan beberapa poin yang menjadi makna kebahagiaan di kalangan Gen Z yang diantaranya terdiri dari kondisi ketika apa yang diharapkan

dapat tercapai dengan sesuai, hubungan dengan orang-orang sekitar, kondisi *stress-free living*. Dengan demikian, *subjective well-being* bagi gen z tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga kontekstual dan multidimensional yang mencakup pencapaian tujuan, kualitas relasi sosial, stabilitas emosional, spiritualitas, perilaku prososial, kemandirian, kondisi kesehatan, dan kestabilan finansial. Hal ini menegaskan bahwasanya kondisi *subjective well-being* Gen Z tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi yang gen z hadapi saat ini.

Pada akhirnya, *subjective well-being* menjadi aspek penting dalam kehidupan Gen Z karena dapat mempengaruhi arah dan kualitas hidup gen z kedepannya. Saputra & Tentama (2020) menyatakan bahwasanya *subjective well-being* berperan dalam membentuk kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan, mengambil keputusan, serta menjalani masa transisi dewasa menjadi lebih adaptif. Ketika individu Gen Z memiliki *subjective well-being* yang rendah, mereka berisiko mengalami berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya stres, kecemasan, dan depresi akibat ketidaksesuaian antara harapan dan realitas hidup (Diener et al, 1999). Hal ini juga berdampak pada penurunan motivasi, produktivitas, serta kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat. Gen Z dengan *subjective well-being* yang rendah cenderung menarik diri, mudah membandingkan diri lewat media sosial, dan merasa tidak cukup, yang memperburuk kondisi psikologis mereka (Twenge & Campbell, 2018). Selain itu, *subjective well-being* yang rendah dapat menghambat proses transisi menuju kedewasaan, seperti dalam hal memilih karier atau membangun kemandirian. Pandangan ini sejalan dengan temuan dari Luhmann (dalam Wardah

& Jannah, 2022) yang menjelaskan bahwasanya fase krisis pada masa dewasa awal sering kali berlangsung lama dan memberikan dampak yang signifikan terhadap *subjective well-being* individu. Sehingga dari sini, memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* Gen Z menjadi penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup serta kesiapan Gen Z dalam menghadapi masa depannya.

Peneliti telah melakukan wawancara awal untuk memperkuat fenomena yang akan diangkat. Disini peneliti melakukan wawancara kepada 10 responden yang pada saat ini berusia pada kisaran usia 21-23 tahun dan dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, peneliti melakukan wawancara secara individual terhadap 7 orang responden. 5 dari 7 orang responden menyatakan bahwasanya gen z merasa tidak puas dengan apa yang sudah gen z capai. Beberapa responden menyebutkan bahwasanya gen z tidak puas dengan pencapaian gen z baik dalam pendidikannya maupun dalam pekerjaan yang saat ini gen z lakukan. Responden juga menjelaskan bahwasanya gen z juga menjadi lebih mudah merasa stress dan cemas diakibatkan oleh adanya tekanan dan tuntutan dari faktor eksternal yang ada di sekitar gen z, baik itu adalah tuntutan dan pertanyaan dari keluarga dan sanak saudara mengenai target pendidikan dan pekerjaan gen z, maupun dari media sosial dimana gen z melihat pencapaian-pencapaian orang lain yang dirasa lebih baik dibandingkan dengan diri gen z. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya responden menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang cenderung rendah. Berdasarkan teori, individu dianggap memiliki *subjective well-being* yang baik apabila individu tersebut memiliki tingkat kepuasan yang tinggi

yang merupakan bagian dari aspek kognitif dari *subjective well-being* (Diener, 1984), yang mana berlawanan dengan apa yang sudah diungkapkan oleh responden yang menyatakan tingkat kepuasan terhadap kehidupan gen z yang cenderung kurang.

Selanjutnya pada wawancara tahap kedua, disini peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang responden secara berkelompok. Dari wawancara tahap kedua ini peneliti mendapatkan gambaran bahwasanya terdapat variasi dari gambaran kondisi *subjective well-being* pada masing-masing individu. Masing-masing dari ketiga responden menunjukkan kombinasi yang berbeda dari aspek kepuasan hidup dan afektif gen z. Responden pertama menjelaskan bahwasanya ia merasa masih kurang puas dengan pencapaiannya saat ini, hal ini dikarenakan ia masih merasa sulit untuk beradaptasi dengan pendidikan yang saat ini ia tempuh serta pekerjaan yang dilakukan. Namun, meskipun kepuasan hidup responden disini cenderung kurang, responden juga menyatakan bahwasanya ia merasa cukup bahagia dan bangga karena dirasa meskipun masih belum optimal, ia merasakan adanya perkembangan yang lebih baik dari kondisinya terdahulu, hal ini menunjukkan bahwasanya responden menunjukkan kepuasan akan kehidupan yang kurang namun ia merasakan afek positif. Pada responden kedua menyatakan bahwasanya ia merasa pendidikan dan pekerjaannya saat ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga hal ini membuat ia merasakan banyak kesulitan dalam prosesnya. Responden juga menjelaskan bahwasanya karena ia merasa selalu menghadapi kesulitan di kondisi-kondisi yang sedang dihadapinya, ia menjadi mudah merasa cemas, stress, menjadi lebih sensitif dan mudah merasa

sedih, hal ini menunjukkan bahwasanya responden menunjukkan kepuasan terhadap hidup yang rendah serta afek negatif yang mendominasi. Responden ketiga disini menyatakan bahwasanya ia merasa sudah cukup puas dengan capaiannya saat ini, karena pendidikan yang didapatkan dirasa sesuai dengan apa yang diharapkan serta selama masa pendidikan ini responden merasa mampu mendapatkan banyak pengalaman yang dirasa bermanfaat baginya. Hal ini membuat responden merasakan rasa bangga dan bahagia karena hal tersebut, hal ini menunjukkan bahwa responden merasakan kepuasan akan kehidupannya serta dominasi afek positif yang dirasakan. Hasil penelitian oleh Akhtar (2019) menjelaskan bahwasanya ketiga komponen yang ada dalam *subjective well-being* yakni kognitif, afek positif, dan afek negatif merupakan konstruk yang terpisah dan independen satu sama lain, sehingga memungkinkan untuk ketiganya tidak memiliki hubungan yang searah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal (seperti kondisi sosial dan ekonomi), tetapi juga oleh faktor-faktor internal yang bersifat lebih stabil seperti kepribadian. Terdapat 2 pendekatan dalam memandang terbentuknya *subjective well-being*, yakni *bottom-up* dan *top-down theories*. Pendekatan *bottom-up* menekankan pada pentingnya pengalaman positif sehari-hari dan kondisi lingkungan yang mendukung sebagai dasar terbentuknya *subjective well-being* pada individu. Sementara itu, pendekatan *top-down* menyoroti peran interpretasi individu terhadap pengalaman yang dipengaruhi oleh kepribadian dan sikap individu (Headey, 2022). Pendekatan *top down* menyatakan bahwa

kecenderungan yang melekat pada diri individu dalam merasakan dan mengalami peristiwa dunia dengan cara tertentu akan mempengaruhi interaksi individu tersebut dengan dunia. Dalam teori *well-being*, dijelaskan bahwa *well-being* bukan hanya tentang merasa bahagia, tetapi lebih pada kecenderungan seseorang untuk merespons pengalaman hidup dengan cara yang positif secara konsisten. Hal ini juga sejalan dengan dasar dari *subjective well-being* itu sendiri yang merupakan pengalaman dan penilaian secara subjektif sehingga individu berperan secara aktif dalam memberikan reaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya yang nantinya akan membentuk tingkat *subjective well-being* nya (Diener, 1984).

Menurut Dewi & Nasywa (2019) kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Kepribadian merupakan seluruh sikap, perilaku, perasaan, ekspresi, tempramen, serta ciri karakteristik khas yang dimiliki oleh setiap individu. Diener et al (2003) menyatakan bahwasanya hubungan antara kepribadian dan *subjective well-being* bersifat kompleks dan melibatkan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung serta juga dipengaruhi oleh konteks situasional dan perilaku individu. Menurut Lykken & Tellegen (dalam Giyati & Wardani, 2015) menyatakan bahwasanya kepribadian mempunyai efek terhadap *subjective well-being* pada suatu situasi tertentu sebanyak 50%, serta efek jangka panjang terhadap kondisi *subjective well-being* sebesar 80%. Kepribadian mempengaruhi *subjective well-being* melalui regulasi emosi, pola pikir, hubungan sosial, dan gaya hidup individu yang nantinya akan mempengaruhi respon individu terhadap situasi tertentu

berdasarkan ciri khas kepribadiannya. Artinya, dalam pembentukan *subjective well-being* kepribadian dapat menjadi filter yang dapat digunakan oleh individu untuk menilai pengalaman hidup gen z.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara tahap kedua terhadap 3 responden yang menjelaskan variasi respon yang diberikan oleh masing-masing responden berdasarkan karakteristik dari diri gen z masing-masing. Responden pertama merasa tidak cukup puas dengan kehidupannya, namun ia merespon hal tersebut dengan afek positif berupa rasa bahagia karena merasakan adanya perubahan baik yang terjadi meskipun belum optimal. Hal ini berbanding terbalik dengan responden kedua yang juga merasakan ketidakpuasan terhadap hidupnya, namun respon yang diberikan cenderung negatif berupa munculnya rasa cemas dan sedih karena ia merasa ketidakpuasan dan ketidaksesuaian tersebut dirasa menghambat dan menyulitkannya. Pada responden terakhir disini menunjukkan rasa puas terhadap pencapaiannya saat ini dan afek positif yang muncul dengan adanya rasa bangga dan antusias terhadap pengalaman-pengalaman yang dihadapinya karena dirasa hal tersebut merupakan kesempatan baginya untuk berkembang. Masing-masing dari karakteristik individu ini mempengaruhi bagaimana gen z merespon pengalaman-pengalaman dan situasi yang gen z hadapi.

Kepribadian merupakan gambaran perilaku individu yang ditampilkan melalui pemikiran maupun perilaku kesehariannya. Feist & Rosenberg (2009) mendefinisikan kepribadian sebagai seperangkat perilaku, perasaan, pemikiran, serta motif yang bersifat menetap dan menjadi ciri khas individu yang biasanya

berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Salah satu jenis kepribadian yang berpengaruh terhadap *subjective well-being* adalah *big five personality* yang terdiri dari 5 dimensi yang berbeda dan biasanya disebut dengan OCEAN, yang di dalamnya terdapat dimensi *Openness to experience* (keterbukaan), *Conscientiousness* (kesadaran), *Extraversion*, *Agreeableness* (ramah), dan *Neuroticism*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya *Extraversion* dan *Neuroticism* berhubungan dengan *subjective well-being* (Diener et al., 2003), yang mana *Extraversion* dan *Neuroticism* ini merupakan beberapa dimensi dari trait kepribadian *big five personality*. Penelitian oleh Linsiya (2022) menjelaskan bahwasanya semakin rendah tingkat kecenderungan *Neuroticism* individu, maka akan semakin tinggi tingkat *subjective well-being*nya. Hal ini dikarenakan kepribadian *Neuroticism* sendiri berkaitan dengan tingkat kerentanan individu terhadap kecemasan, kurangnya dalam kemampuan dalam mengendalikan kontrol dorongan, serta kecenderungan untuk lebih mudah merasakan emosi negatif seperti kemarahan, kekhawatiran, serta lebih sensitive terhadap tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan salah satu aspek dari *subjective well-being* itu sendiri, yakni mengenai afek negatif, dimana hubungan antara afek negatif dengan *subjective well-being* adalah semakin rendah afek negatif yang dirasakan individu, maka akan semakin tinggi *subjective well-being* individu. Selain itu menurut Wardah & Jannah (2022) juga menjelaskan bahwasanya ciri kepribadian *Extraversion* yang digambarkan dengan kecenderungan individu yang gemar berbicara, supel, mudah bergaul, dan menyukai kesenangan yang aktif dan memiliki antusiasme yang tinggi juga

berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Individu dengan tingkat *extroversion* yang tinggi cenderung lebih sering dan mudah dalam mencari stimulasi dari lingkungan, berpikir positif, dan membangun relasi dari lingkungan eksternal ketika menghadapi suatu tantangan. Masing-masing dari trait kepribadian memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membentuk *subjective well-being* individu melalui bagaimana kepribadian mempengaruhi individu dalam merespon pengalaman hidup dan mengevaluasi pencapaian gen z baik secara kognitif, emosi, serta perilaku yang dimunculkan. Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya beberapa dimensi kepribadian dalam *Big five personality* terbukti berpengaruh terhadap *subjective well-being*.

Gen Z sendiri saat ini merupakan kelompok usia produktif dan menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan professional. Hal ini juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman dimana gen z lahir dan tumbuh, serta secara tidak langsung juga mempengaruhi terbentuknya karakteristik-karakteristik khas yang membedakan gen Z dengan generasi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, secara spesifik faktor dimensi kepribadian yang merupakan karakteristik dari masing-masing individu dalam memberikan respon baik secara emosional maupun kognitif terhadap situasi yang mempengaruhi *subjective well-being* gen z. Saputra & Tentama (2020) menjelaskan bahwasanya *subjective well-being* menjadi penting untuk ditingkatkan karena berkaitan dengan bagaimana cara individu dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dengan mengetahui pengaruh dari faktor kepribadian terhadap *subjective well-being* ini nantinya

diharapkan dapat membantu baik individu maupun instansi untuk meningkatkan *subjective well-being* pada gen Z berdasarkan bagaimana masing-masing karakteristik kepribadian mempengaruhi respon individu terhadap pengalaman-pengalaman yang dihadapi, sehingga nantinya dapat menghasilkan tingkat *subjective well-being* yang optimal.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh antara *Big five personality* terhadap *Subjective well-being* pada Gen Z?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh antara *Big five personality* terhadap *Subjective well-being* pada Gen Z

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang psikologi, terutama mengenai hubungan antara kepribadian berdasarkan model *Big five personality* dengan *subjective well-being*. Pengetahuan ini akan memperkaya literatur ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif pada Generasi Z, khususnya dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori psikologi kepribadian dan kesejahteraan subjektif, seperti teori *hedonic well-being* oleh Diener, (1984), dengan menguji relevansinya terhadap kondisi generasi muda di era

digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan dalam psikologi kepribadian dan kesehatan mental.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan *subjective well-being* individu, khususnya bagi Gen Z yang berada di usia dewasa awal. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara kepribadian dan kesejahteraan subjektif, lembaga pendidikan dan organisasi pengembangan generasi muda dapat menciptakan program-program pengembangan diri yang efektif. Program ini dapat membantu membangun kepercayaan diri, kemampuan regulasi emosi, dan keterampilan dalam mengelola tekanan sosial serta ekspektasi lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesejahteraan subjektif di tengah tantangan kehidupan modern. Para profesional di bidang psikologi, seperti konselor dan psikolog, juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam memberikan layanan yang lebih spesifik dan efektif bagi klien dari kalangan Gen Z. Tak hanya itu, temuan penelitian ini juga memiliki potensi untuk dijadikan acuan dalam merancang kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan generasi muda di era digital.

### E. Keaslian Penelitian

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara spesifik meneliti pengaruh *Big five personality* terhadap *subjective well-being*

pada Gen Z di Indonesia yang berada dalam usia dewasa awal. Fokus pada generasi ini relevan mengingat Gen Z menghadapi tantangan unik di era digital, yang dapat memengaruhi *subjective well-being* gen z. Selain itu, disini peneliti juga ingin berfokus melihat dan mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing dimensi kepribadian dalam *Big five personality* terhadap *subjective well-being*. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian oleh Dewi (2019) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Subjective well-being*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hasil-hasil penelitian melalui literatur review mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada individu. Penelitian ini menggunakan sumber database dari elektronik SAGE Journals, ProQuest, dan Science Direct dengan menggunakan kata kunci “*Subjective well-being*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi *subjective well-being* terdiri dari kebersyukuran, forgiveness, personality, *self-esteem* dan spiritualitas sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial. Dari penelitian ini didapatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* dan dari penelitian ini didapatkan hasil bahwasanya salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah faktor internal yakni *personality* atau kepribadian. Berdasarkan penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh faktor kepribadian

sebagai salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*.

2. Penelitian oleh Jannah (2024) dengan judul “Pengaruh Kepribadian *Big five personality* dan Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif Dewasa Awal yang Mengalami *Quarter-Life Crisis*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian *big five* dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis* di Universitas Binawan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWLS dan SPANE untuk mengukur kesejahteraan subjektif dan BFI-44 dan adaptasi CSEI. Subjek penelitian ini sejumlah 111 mahasiswa aktif dewasa awal yang ada di Universitas Binawan yang berusia 18-25 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian *big five* dan harga diri secara simultan berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana kepribadian *Big five personality* berpengaruh terhadap individu yang berada pada usia dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis*.
3. Penelitian oleh Novasari (2016) dengan judul “Pengaruh *Big five personality* Terhadap *Subjective well-being* pada Remaja yang Menggunakan Twitter”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Big five personality* terhadap *Subjective well-being* pada remaja yang menggunakan Twitter. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *subjective well-being* pada penelitian ini adalah *Satisfaction with life scale* dan *Scale of Positive and Negative Experience*, serta IPIP-BEO untuk mengukur *Big five personality*.

Sampel penelitian ini adalah remaja berusia 15-23 tahun, sebanyak 437 orang dengan metode *Accidental Sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya *subjective well-being* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *Big five personality* secara bersama-sama. Selain itu hasil dari analisis *multiple regression* menunjukkan bahwa trait *Neuroticism* dan *openess to experience* berpengaruh negatif terhadap *subjective well-being*, sedangkan trait *extroversion*, dan *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*. Sedangkan pada trait *Agreeableness* tidak memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* pada remaja yang menggunakan Twitter. Pada penelitian ini berfokus pada *subjective well-being* pada remaja, sedangkan disini peneliti ingin melakukan penelitian terhadap individu Gen Z usia dewasa awal.

4. Penelitian oleh Giyati (2015) dengan judul “Ciri-ciri Kepribadian dan Kepatuhan Sosial sebagai Prediktor *Subjective well-being* Pada Remaja Akhir”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara ciri-ciri kepribadian dan kepatuhan sosial dengan *subjective well-being* pada remaja akhir. Penelitian ini menggunakan skala *subjective well-being*, skala ciri-ciri kepribadian *Big five personality*, dan skala kepatuhan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial dengan *subjective well-being*, ada hubungan antara ciri-ciri kepribadian dengan *subjective well-being*, dan ada hubungan antara kepatutan sosial dengan *subjective well-being*. Dengan demikian ciri-ciri kepribadian (*Big five personality*) dan kepatutan sosial (Marlowe Crowne)

dapat dijadikan prediktor *subjective well-being* pada remaja akhir. Dari penelitian ini *Big five personality* menjadi prediktor tingkat *subjective well-being* remaja akhir. Yang mana peneliti menggunakan penelitian ini untuk memperkuat hipotesis penelitian mengenai adanya keterikatan antara *Big five personality* dengan *subjective well-being*

5. Penelitian oleh Linsiya (2022) dengan judul “Hubungan Kecenderungan Neurotik dengan *Subjective well-being* pada Mahasiswa yang Menyelesaikan Skripsi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana hubungan kecenderungan kepribadian neurotik dengan *subjective well-being* pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas X yang sedang menyusun skripsi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecenderungan neurotik dan skala *subjective well-being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan neurotik dengan *subjective well-being*. Dijelaskan bahwasanya semakin rendah kecenderungan neurotik, maka semakin tinggi *subjective well-being*. Pada aspek evaluasi afektif merupakan aspek yang paling tinggi yaitu sebesar 41,5% . Dalam penelitian ini hanya digunakan salah satu dari dimensi *Big five personality* yaitu Neurotisme. Peneliti disini ingin mengetahui secara lebih menyeluruh pengaruh secara keseluruhan kelima dimensi *Big five personality* terhadap *subjective well-being* pada individu.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, secara umum ditemukan bahwa kepribadian, khususnya dimensi dalam *Big five personality*, memiliki hubungan yang signifikan terhadap *subjective well-being*. Penelitian Dewi (2019)

menunjukkan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian, sehingga dari sini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh dari kepribadian ini, dan secara spesifik adalah pengaruh dari *Big five personality* terhadap *subjective well-being*. Penelitian oleh Jannah (2024) juga menjelaskan bahwasanya *Big five personality* juga berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *subjective well-being* pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Novasari (2016) menemukan bahwa *Big five personality* trait *Neuroticism* dan *Openness* memiliki pengaruh negatif, sedangkan *Extraversion* dan *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap *subjective well-being* pada remaja pengguna Twitter. Sementara itu, Giyati (2015) dan Linsiya (2022) juga memperkuat temuan bahwa kepribadian, baik secara keseluruhan maupun secara spesifik pada dimensi neurotik, dapat memprediksi *subjective well-being*. Namun demikian, terdapat gap dalam penelitian-penelitian tersebut, di mana sebagian besar belum secara spesifik meneliti subjek dari generasi Z usia dewasa awal secara umum di Indonesia, serta belum menelaah secara mendalam pengaruh dari masing-masing dimensi *Big five personality* terhadap *subjective well-being* pada kelompok ini. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan secara khusus mengeksplorasi pengaruh kelima dimensi *Big five personality* terhadap *subjective well-being* pada Gen Z Indonesia yang berada dalam tahap dewasa awal, kelompok usia yang berada dalam usia produktif dan yang menghadapi tantangan unik di era digital dan belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks ini.